



PENDIDIKAN ISLAM ERA KHALIFAH USMAN BIN AFFAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ERA MODERN

MENTARI PUTRI MAHARANI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

mentaripmaharani@gmail.com

Abstract

Islamic education during the time of Khulafaur Rasyidin as a whole can be said to be almost the same as Islamic education during the time of the Prophet Muhammad. both in terms of materials and educational institutions. Meanwhile, during this period there was also a development of Islamic education which was caused by the conditions and needs of the Muslim community at that time. The development of Islamic education at that time really depended on the state of government. If the state of government was stable and safe then Islamic education could develop, whereas if there were many problems that occurred then the process of educational development was hampered. Islamic education began to be implemented by Rasulullah SAW. After receiving orders from Allah, he called on Allah, as included in the Koran, Surah Al-Mudatstsir (74) verses 1-7. To call means to invite, and to invite and means to educate. Caliph Uthman bin Affan cared deeply about education and promoted quality education in Muslim society.

Keywords: *Islamic Education, Khalifah Usman bin Affan, Indonesia, Modern Era.*

Abstrak

Pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin secara keseluruhan dapat dikatakan hampir sama dengan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. baik dari segi materi maupun lembaga pendidikan. Adapun pada masa ini pula terjadi perkembangan pendidikan Islam yang disebabkan oleh kondisi dan kebutuhan masyarakat muslim saat itu. Perkembangan pendidikan Islam saat itu sangat tergantung pada keadaan pemerintahan, apabila keadaan pemerintahan stabil dan aman maka pendidikan Islam dapat berkembang sedangkan apabila terdapat banyak permasalahan yang terjadi maka terhambat pula proses perkembangan pendidikan. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah Saw. setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana termasuk dalam al-qur'an surat Al-Mudatstsir (74) ayat 1-7. Menyeru berarti mengajak dan mendidik. Khalifah Utsman bin Affan sangat peduli dengan pendidikan dan mempromosikan pendidikan yang berkualitas dalam masyarakat Muslim.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Khalifah Usman bin Affan, Indonesia, Era Modern.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, pendidikan tidak hanya dari sekolah tetapi bisa dari lingkungan keluarga, masyarakat, baik formal maupun non-formal. Pendidikan tidak hanya dari kalangan anak-anak tetapi pendidikan juga bisa untuk umum, seperti lansia, ibu-ibu atau bapak-bapak yang ingin menuntut ilmu di tempat manapun. Dari Kehidupan Khalifah mencakup aspek pendidikan dan Rasulullah telah membimbing kita untuk mengikuti mereka dan mengikuti petunjuk mereka, dan realitas umat Islam saat ini mengharuskan untuk meninjau sejarah dan biografi mereka dan praktik pendidikan dalam kehidupan Khalifah, sebagai aplikasi ilmiah pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan memanfaatkannya dalam memperkaya proses pendidikan di komunitas Islam saat ini.

Kepribadian muslim yang utuh adalah muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh subfīānahu wa-ta'ālā, bersemangat dalam mengamalkan, mampu

mewujudkan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan mampu menggunakan dan mengelola sumber penghidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan bangsanya untuk kehidupan di dunia dan di akhirat¹. Mengingat pentingnya nilai-nilai bagi individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang dibangun atas nilai-nilai, cita-cita, dan akhlak yang berbudi luhur yang digariskan oleh Islam yang bertujuan utama agar seseorang memiliki perilaku mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur dan tradisi yang terkandung dalam agama ini, Islam mengandung nilai-nilai yang telah diajarkan Rasulullah Saw. terhadap para sahabat-sahabatnya dengan nilai-nilai itu telah meresap ke dalam sanubari mereka baik dalam kehidupan publik atau pribadi mereka².

Pada masa khalifah Utsman bin Affan pendidikan Islam sangat banyak memberikan perkembangan pada pendidikan akidah Utsman sangat menekankan pendidikan akidah kepada umatnya, pada masalah pendidikan Ibadah, dan masalah pendidikan akhlak. pendidikan agama Islam di masa Usman bin Affan juga melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam. Beliau mendukung dan mendorong pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat landasan moral dan spiritual umat Muslim³.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis historis yang melibatkan studi literatur, termasuk riwayat, buku sejarah, jurnal yang berkaitan dengan masa pemerintahan Usman bin Affan. Analisis historis dilakukan dengan membandingkan dan menafsirkan berbagai sumber yang ada. Data-data tertulis ini kemudian dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Alhamuddin, 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia :Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta : Kencana.

² Sirajuddin, Jamaluddin & Putri Dewi. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Biografi Al-Khulafaurrasyidin dan Penerapannya dalam Pendidikan Orang Dewasa di Indonesia. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 1, 2021.

³ Rindra, Aqshal Shafatullah Putra, Alimni Alimni, and Muhammad Yusuf. "Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4.2 (2023): 130-136.

1. Mengenal Usman bin Affan

Usman bin Affan lahir di Makkah 5 tahun setelah Tahun Gajah, ada juga pendapat yang mengatakan beliau lahir di Thaif, usia Usman lima tahun lebih muda dari Rasulullah Saw. Nama lengkapnya adalah Usman bin Affan bin Abu al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Nasabnya bertemu Rasulullah Saw. pada Abdul Manaf. Pada masa jahiliyah, Usman bin Affan termasuk manusia terkemuka di kabilahnya; dia orang terkenal, hartawan, sangat pemalu, halus tutur bahasanya, dicintai dan sangat dihormati kaumnya. Usman bin Affan sama sekali belum pernah bersujud kepada berhala dan tidak pernah melakukan perbuatan keji. Sebelum masuk Islam pun beliau tidak pernah meminum khamr dan sejenisnya. Usman sangat memelihara pandangannya, ia juga menguasai ilmu yang berkembang di Arab masa jahiliyah. Usman menekuni dunia perdagangan yang diwarisi dari ayahnya, sehingga hartanya dapat berkembang dan menempatkan posisinya dalam daftar tokoh-tokoh Bani Umayyah yang diperhitungkan di Suku Quraiys secara keseluruhan. Usman bin Affan termasuk Assabiqqunal Awalun atas ajakan Abu Bakar. Rasulullah Saw. kemudian menikahkannya dengan putri beliau bernama Ruqayah⁴.

Ketika kaum musyrik Quraisy menyiksa kaum Muslimin, Usman hijrah bersama istrinya ke Habasyah kemudian kembali ke Makkah sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Usman bin Affan menyaksikan seluruh peristiwa dan peperangan bersama Rasulullah Saw. kecuali perang Badar, karena saat perang Badar terjadi beliau sedang merawat Ruqayyah yang akhirnya meninggal se usai perang Badar. Setelah itu Rasulullah Saw. menikahkannya dengan putrinya yang lain bernama Ummu Kultsum, itulah sebab mengapa Usman diberi gelar Dzunnurain (pemilik dua cahaya). Usman bin Affan terkenal sebagai sahabat yang sangat dermawan, pada peristiwa perang Tabuk di mana waktu itu umat Islam sangat membutuhkan biaya untuk mencukupi

⁴ Elfa Tsurayya. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk MA Kelas 10*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

perlengkapan dan kebutuhan untuk berperang, Usman bin Affan menyumbangkan 940 unta dan enam puluh ekor kuda untuk menggenapi jumlah seribu. Usman juga menyumbangkan 10.000 dinar untuk membiayai pasukan usra (pasukan muslim dalam Perang Tabuk yang berarti pasukan dalam kesusahan). Usman telah banyak menginfakkan hartanya untuk dakwah Islam, termasuk waktu itu membeli sumur dengan hartanya, lalu mendermakannya kepada kaum Muslimin⁵.

2. Proses Pemilihan Usman bin Affan

Akhir masa pemerintahan Umar bin Khathab diwarnai dengan penikaman yang dilakukan oleh Abu Lu'Luah budak dari Mughirah bin Syu'bah. Setelah peristiwa penikaman itu Umar merasa ajalnya semakin dekat, maka ia meminta untuk menunjuk khalifah penggantinya. Metode pemilihan khalifah baru yang digagas oleh Umar bin Khathab adalah musyawarah yang dilakukan oleh orang-orang terbatas. Umar bin Khathab memilih enam orang sahabat Rasulullah yang kesemuanya pantas untuk menjadi pemimpin. Umar juga menetapkan cara pemilihan, masanya, jumlah suara yang cukup untuk memilih khalifah, keputusan majlis, cara pemilihan ketika suara imbang, dan memerintahkan kepada para pasukan untuk mengawasi jalannya pemilihan, mencegah kekacauan dengan cara tidak memperbolehkan orang yang tidak berkepentingan untuk masuk atau mendengar pembahasan majlis⁶.

Majlis ini dikenal dengan Ahhlul Halli wal-Aqdi. Enam orang sahabat ini terdiri dari; Ali bin Abi Thalib, Utman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqash, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Khalifah Umar bin Khathab menggabungkan antara menentukan calon khalifah sebagaimana dilakukan Abu Bakar dan antara tidak menentukan sebagaimana dilakukan Rasulullah Saw. Umar menentukan enam orang dan meminta mereka untuk menentukan siapakah yang dipilih menjadi khalifah diantara mereka. Setelah bermusawarah diantara ke enam sahabat maka

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

terpilihlah Usman bin Affan sebagai khalifah selanjutnya. Usman bin Affan dibai'at menjadi khalifah pada hari senin 28 Dzulhijjah tahun 23 H, dan mulai menjalankan tugas kekhalifahannya pada bulan Muharam tahun 24 H. Usman bin Affan wafat pada 18 Dzulhijjah tahun 35 H bertepatan dengan 20 Mei 656 M setelah menjadi khalifah selama kurang lebih 12 tahun⁷.

3. Pendidikan Agama Islam Pada Masa Usman Bin Affan

Pada masa pemerintahannya, pendidikan agama Islam terus diberikan dan dikembangkan. Selama masa pemerintahan Usman bin Affan, pendidikan agama Islam terutama didasarkan pada Al-Quran dan hadis. Usman bin Affan melanjutkan kebijakan yang diberlakukan oleh khalifah sebelumnya, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, dalam memperluas penyebaran Islam dan mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam⁸. Selain itu, pendidikan agama Islam di masa Usman bin Affan juga melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam. Beliau mendukung dan mendorong pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari⁹.

Konsep pendidikan pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan lebih merakyat dan sederhana untuk semua siswa yang ingin mempelajari ajaran Islam, karena tempat pendidikan semakin banyak dan teman-teman bisa memilih tempat untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pelaksanaan pendidikan telah dipindahkan saat ini kepada masyarakat, serta masyarakatlah yang memiliki lebih banyak inisiatif terkait pelaksanaan pendidikan, termasuk penunjukan pelatih¹⁰. Yang dilakukan Khalifah Utsman Ibn Affan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan Islam dimasa yang akan datang. Prestasi cemerlang tersebut adalah pengkodifikasian al-Qur'an. Khalifah Usman melanjutkan usaha yang dulu dirintis oleh Khalifah Abu

⁷ *Ibid*

⁸ Rindra, Aqshal Shafatullah Putra, Alimni Alimni, and Muhammad Yusuf. "Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam."

⁹ *Ibid*.

¹⁰ Munirom, A., & Wawan, A. (2008). Pendidikan Islam pada Masa Sahabat Nabi. *Jurnal Nasional Multidisipliner; AISE: Az Ziqri Islamic Studies Educaiton*, 1, 10. <https://www.journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/AISE/article/view/656>

Bakar Ash-Shiddiq yaitu pengumpulan al- Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat menghafal al-Qur'an. Bundelan itu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar, kemudian diserahkan kepada Khalifah kedua Umar Ibn Khattab, setelah itu dititipkan Khalifah Umar kepada puterinya Hafsa binti Umar yang juga istri Rasulullah Saw¹¹.

Perubahan kebijakan yang dilakukan Khalifah Utsman yang terkait dengan pendidikan adalah yaitu:

1. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Khalifah Utsman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Dengan demikian, para pendidik melaksanakan tugasnya sendiri dan hanya mengharapkan keridhaan Allāh.
2. Para Sahabat-Sahabat senior diberikan keleluasaan untuk meninggalkan Madinah dan menetap di daerah-daerah yang mereka inginkan¹².

Dua kebijakan ini memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat¹³, sehingga pusat pendidikan mulai tersebar ke daerah- daerah lain dan para penuntut ilmu ini dapat menuntut atau menyebarkan ilmunya di berbagai daerah yang berbeda, jadi tidak hanya di dalam daerah yang ia tempat tinggal. Proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang seperti itu menjadi lebih merata dan lebih mudah dijangkau oleh oleh para penuntut ilmu.

Pada masa Khalifah Utsman dilakukan pula pengelompokan pada obyek pendidikan Islam dan menerapkan metode pendidikan yang disesuaikan dengan kelompok tersebut¹⁴. Pengelompokan ini merupakan awal mula adanya klasifikasi dalam obyek pendidikan Islam¹⁵, yang terdiri dari:

¹¹ Huda, F. (2020). Pemikiran pendidikan islam pada masa nabi & khulafaurasyidin. *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13348>

¹² Dalpen, M. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Ini Pola Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Dalam S. Nizar (Ed.) : Kencana Prenada Media Grup, 2016.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ Rama, B. (2016). Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2).

¹⁵ *Ibid*.

1. Kelompok pertama adalah orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam. Metode pendidikan yang dilakukan pada kelompok ini adalah ceramah, hafalan, latihan, dan contoh-contoh.
2. Kelompok kedua adalah anak-anak yang orang tuanya telah lama masuk Islam atau yang baru menganut Islam. Kelompok ini diajarkan dengan menggunakan metode hafalan dan latihan.
3. Kelompok ketiga adalah orang tua yang telah lama menganut Islam. Metode pendidikan yang digunakan dalam mengajarkan kelompok ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan.
4. Kelompok keempat adalah orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu secara luas dan mendalam. Kelompok ini diajarkan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

4. Relevansi Pendidikan Islam Era Khalifah Usman bin Affan dengan Pendidikan Islam Indonesia Era Modern

Terdapat beberapa relevansi dari konsep pendidikan Islam pada era Khalifah Usman bin Affan dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu.

1. Pemerataan penyebaran guru dan sarana prasarana pendidikan yang berkualitas harus dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah dan sekolah yang memang membutuhkan hal itu. Di setiap daerah disediakan guru dan lembaga pendidikan yang memiliki kualitas dan fasilitas yang relatif sama, sehingga perkembangan pendidikan tidak hanya terpusat pada satu wilayah saja dan dapat menjangkau seluruh masyarakat. Dan setiap sekolah daerah tidak kekurangan guru atau tenaga pendidik untuk mengajar.
2. Jika dilihat sekarang ini, di Indonesia ada beberapa daerah yang sudah menerapkan guru jalur domisili, yang dimana guru tersebut ditempatkan sesuai dengan domisili ia bertempat tinggal agar memudahkan para guru untuk menuju ke sekolahan. Pengajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
3. Di daerah pelosok masih ada guru yang mengajar tanpa digaji atau malah mendapatkan gaji tidak sesuai dengan jam ia mengajar, jarak ia menempuh

sekolah. Mereka masih menerima apa adanya dan ikhlas dalam menebarkan ilmu asal anak-anak dapat belajar dengan nyaman dan tentram. Terkadang ada yang menggunakan dana pribadi untuk memfasilitasi dalam mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran sesuai harapan guru. Maka dari itu pemerintah perlu memperhatikan lagi daerah-daerah pelosok ini yang mana sekolahan ini membutuhkan fasilitas yang memadai apalagi dengan para siswa ataupun guru yang semangat dalam menuntut dan menyebarkan ilmu.

4. Lembaga pendidikan, pembelajaran pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah atau pondok pesantren saja tetapi sudah ada yang banyak melakukan pendidikan di luar sekolah seperti bimbel/tempat les, dari rumah ke rumah seperti les privat yang dimana seorang guru atau pendidik yang datang menemui muridnya, masjid yang dulu pada zaman Rasulullah Saw., Khalifah Rāsyidīn hingga sekarang masih dijadikan tempat untuk pendidikan.
5. Sebuah pendidikan tidak hanya anak-anak yang mendapatkan, para orangtua atau lansia, masyarakat umum juga dapat belajar, misal pesantren lansia, daurah, baik daurah bahasa arab, tahfiz dan tahsin, dan lain sebagainya. Menuntut ilmu juga bisa dilakukan secara online. Zaman modern sekarang ini menuntut ilmu dan menebarkan ilmu bisa di akses lewat manapun walau itu dalam jarak jauh tetapi Fasilitas pendidikan juga bisa memadai seperti sinyal, kouta dan lain sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut: Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, pendidikan agama Islam terus diberikan dan dikembangkan. Selama masa pemerintahan Usman bin Affan, pendidikan agama Islam terutama didasarkan pada Al-Quran dan hadis. Pusat pendidikan mulai tersebar ke daerah-daerah lain dan para penuntut ilmu ini dapat menuntut atau menyebarkan ilmunya di berbagai daerah yang berbeda, jadi tidak hanya di dalam daerah yang ia tempat tinggal. Proses penyelenggaraan kegiatan

pendidikan yang seperti itu menjadi lebih merata dan lebih mudah dijangkau oleh oleh para penuntut ilmu. Pemerataan penyebaran guru dan sarana prasarana pendidikan yang berkualitas harus dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah dan sekolah yang memang membutuhkan hal itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhamuddin, 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia :Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Jakarta : Kencana.
- Dalpen, M. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Ini Pola Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Dalam S. Nizar (Ed.) : Kencana Prenada Media Grup, 2016.
- Elfa Tsurayya. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk MA Kelas 10*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Huda, F. (2020). Pemikiran pendidikan islam pada masa nabi & khulafaurasyidin. *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13348>
- Munirom, A., & Wawan, A. (2008). Pendidikan Islam pada Masa Sahabat Nabi. *Jurnal Nasional Multidisipliner; AISE: Az Ziqri Islamic Studies Educaiton*, 1, 10. <https://www.journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/AISE/article/view/656>
- Rama, B. (2016). Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2).
- Rindra Putra Shafatullah Aqshal, dkk.(2023). Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *JPT (Jurnal Pendidikan Tematik)*, Vol. 4, No. 2.
- Sirajuddin, Jamaluddin & Putri Dewi. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Biografi Al-Khulafaurasyidin dan Penerapannya dalam Pendidikan Orang Dewasa di Indonesia. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 1, 2021.